

KURIOSITAS

Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan

Volume 12

No.2, Des 2019

Halaman 123 - 134

Gender Dalam Tinjauan Sufisme Sebagai Konsep Kesetaraan Feminim dan Maskulin Melalui Pendekatan Spiritual

Abdul Jalil, Hj. St. Aminah

IAIN Parepare

abduljalil.aj62@gmail.com

ABSTRACT

The perfection of every human being can be achieved if he is able to harmonize the properties of Jalal and Jamal in himself harmoniously, while the perfection of human beings is achieved if men and women can integrate themselves in a harmonious whole both in the narrow sense (marriage) and in the broad sense, namely the occurrence of harmonious relations between men and women in various aspects of life. The concept of masculine and feminine is not necessary and should not be opposed because both are equally important and equally noble. Thus the Sufis give an esoteric interpretation so that they must be fixated on their spiritual increase in God without having to look at His masculine and feminine sides of God, they concentrate on reaching His Jalal and Jamal God together. When they have reached a high spiritual level, they are truly sincere to God so that in all their actions and behavior there is not the slightest spark of worldly interest as is characteristic of humans in general. Functional relations as the basis of humanity "wa' ala ar-rijal 'alaihinna darajah" is for men equals above women and when both are united it will become a real human, and the elaboration of both is the perfection of reaching perfection.

Keywords: Gender, Feminine and Masculine, Spiritual

ABSTRAK

Kesempurnaan setiap manusia dapat tercapai bila ia mampu mesinergikan sifat-sifat Jalāl dan Jamāl dalam dirinya secara harmonis, sementara kesempurnaan makhluk manusia tercapai jika laki-laki dan perempuan dapat memadukan dirinya dalam satu kesatuan yang harmonis baik dalam arti sempit (pernikahan) maupun dalam arti luas, yaitu terjadinya hubungan-hubungan harmonis antara

laki-laki dan perempuan dalam berbagai aspek kehidupan. Konsep maskulin dan feminim tidak perlu dan tidak harus dipertentangkan karena keduanya sama pentingnya dan sama mulianya. Demikianlah kaum sufi memberikan tafsiran esoterik sehingga mereka harus terpaku pada peningkatan spritualnya pada Tuhan tanpa harus melihat sisi maskulin dan feminim-Nya Tuhan, mereka berkonsentrasi untuk menggapai Jalal dan Jamal-Nya Tuhan secara bersamaan. Ketika mereka telah sampai pada tingkat spiritual yang tinggi, mereka benar-benar ikhlas kepada Tuhan sehingga dalam seluruh tindakan dan perilakunya tidak terebercik sedikitpun interest duniawi seperti yang menjadi ciri khas manusia pada umumnya. Relasi fungsional sebagai dasar kemanusiaan ini “wa ‘ala ar-rijal ‘alaihinna darajah” adalah bagi laki-laki sederajat di atas perempuan dan ketika keduanya besatu maka akan menjadi manusia sejati, dan elaborasi keduanya merupakan kesempurnaan mencapai keparipurnaan.

Keywords: Gender, Feminim dan Maskulin, Spritual

PENDAHULUAN

Gender dalam kajian Islam, dapat dilihat dari sudut tinjauan kesetaraan dan kemitra-sejajaran laki-laki perempuan, seperti yang ramai dibicarakan dan diperdebatkan dalam satu dasawarsa terakhir ini. Dapat pula dilihat dari berbagai perspektifnya, khususnya dari sudut sufisme. Bisa jadi bahwa tinjauan gender dalam Islam dari perspektif sufisme justru dapat memberi kesadaran yang lebih dalam bagi setiap insan bahwa penciptaan manusia dalam jenis laki-laki perempuan, maskulin-feminin, tidak sekedar dimaknai sebagai perbedaan jenis kelamin ataupun perbedaan watak dan kejiwaan.

Tasawuf tidaklah berbeda dengan mistisme dari semua agama. Sufisme merupakan istilah khusus ditujukan kepada orang-orang Islam yang mendalami tasawuf. (Frager, Heart, 1999) Kata *al-tasawwuf* sebagai langkah awal untuk pendefinisian ditemukan berbagai term, yakni; (1) *Safa* dalam arti suci dan *sūfi* adalah orang yang disucikan; (2) *saf* yang terinterpretasi dari posisi baris pertama dalam shalat, dimana para sufi senantiasa menempati posisi tersebut; (3) *ahl al-suffah*, yaitu para sahabat yang hijrah bersama Nabi saw dengan meninggalkan harta kekayaannya. Kehidupan mereka sangat miskin dan tinggal di Masjid Nabi (Masjid Nabawy), tidur di atas bangku batu dengan memakai *suffah* (pelana) sebagai bantal. Walaupun kondisinya demikian, namun *ahl al-suffah* ini berhati mulia dan tidak mementingkan dunia, sebagaimana yang dialami oleh kaum sufi; (4) *Sophos* (bahasa Yunani) yang berarti hikmah dimana perolehan hikmah tersebut senantiasa dialami oleh kaum sufi; (5) *suf* yakni kain wol yang kasar dan

kusut yang melambangkan kesederhanaan kaum sufi, karena mereka menghindarkan diri dari kemewahan dan keistimewaan dunia. (Al-Kalābazi, 1969)

Kalangan sufi Islam klasik khususnya yang beraliran tasawuf Falsafi (*mystical philosophy*). *Mystical Philosophy* bisa didefinisikan sebagai filsafat yang dipadukan dengan sufisme atau sufisme yang dipertemukan dengan filsafat melalui pemaduan antara pendekatan rasio dan rasa atau pendekatan rasio dan rasa atau pendekatan akal dan kalbu. Tokohnya antara lain adalah Ibn Thufayl, Ibn 'Arabi, Abd. Karim al-Jili, al-Suhrawardi, yang selalu menjadikan realitas sebagai objek renungan kaum sufi adalah diciptakannya segala sesuatu di alam ini, dalam wujud yang berpasang-pasangan. Sebagaimana yang terdapat dalam al-Qur'an (Lihat QS *Al-Zāriyat*/ 51:49, QS. *Al-Najm*/ 53:45, dan QS. *Al-Qiyāmah*/75:39). Ciptaan Tuhan yang berpasang-pasangan tersebut menghasilkan begitu banyak hikmah yang bermanfaat bagi manusia sebagai hamba dan khalifah Allah di bumi. Di antara sekian banyak hikmah yang bisa dilihat dari realitas tersebut adalah bahwa persoalan tentang gender sebenarnya menjangkau hal yang paling spesifik dan paling hakiki dari keyakinan Islam.

Merunut teks yang terdapat dalam al Qur'an yang berkaitan dengan persoalan perempuan kita dapat mengatakan bahwa kesetaraan antara laki-laki dan perempuan merupakan salah satu tujuan mendasar dari wacana al Qur'an. (Zayd, 2003) Penciptaan pasangan pada hakekatnya mengandung makna spiritual yang tinggi agar manusia mampu menangkap jati diri mereka sebagai hamba dan makhluk yang berasal dari Tuhan Yang Maha Esa dengan segala kesempurnaan-Nya. Berdasar pada uraian di atas, maka sangat penting untuk dikaji secara spesifik konsep gender dalam tinjauan sufisme sebagai upaya untuk mengantisipasi krisis jati diri kaum perempuan.

Kajian tentang gender memang tersirat dangkal bila dilihat dari perspektif keberadaan, peran dan fungsi perempuan sebagai makhluk feminim (bersifat dan berperilaku betina) berhadapan dengan lawan jenisnya, laki-laki yang dianggap maskulin (jantan). Namun bila kajian tersebut dicermati melalui tinjauan sufistik akan ditemukan ide tentang pentingnya pensejajaran feminisme dan maskulime yang sebanding dan setara.

Merujuk pada uraian latarbelakang yang telah dikemukakan, maka masalah pokok yang dibahas dalam tulisan ini adalah bagaimana tinjauan gender dalam perspektif ajaran sufisme. Sejalan dengan masalah pokok di atas, maka sub masalah yang dibahas dan dikaji lebih lanjut tentang gender dan sufisme, konseptual kesetaraan feminim dan maskulin dalam paham paham sufism serta pendekatan sufistik sebagai paradigma kesetaraan gender.

METODE

Tulisan ini merupakan tulisan dengan menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif. Penulis menggunakan suatu tinjauan literatur dengan sumber data yang digunakan dalam tulisan ini adalah data yang bersifat data sekunder yang berasal dari kepustakaan seperti buku, jurnal, artikel, dan berbagai sumber yang relevan dengan tema pembahasan dalam tulisan ini. Data yang di peroleh kemudian dianalisis dengan menggunakan kajian teoritis untuk melihat tinjauan gender dalam perspektif ajaran sufisme.

PEMBAHASAN

Gender, adalah seperangkat sikap, peran, tanggungjawab, fungsi, hak, dan perilaku melekat pada diri laki-laki dan perempuan akibat bentukan budaya atau lingkungan masyarakat tempat manusia itu berada, tumbuh dan dibesarkan.(Mulia, 2003) Gender juga merupakan suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki atau perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Anggapan tentang perempuan yang dikenal lembut, emosional dan keibuan, sementara laki-laki dikenal kuat, jantang, rasional, dan perkasa.(Fakih, 1996)

Gambaran konsep seperti yang dikemukakan di atas, sebenarnya wajar sesuai realita namun merupakan hal yang naif bila dikembangkan ke wilayah pelecehan, dan ketidakadilan. Misalnya karena laki-laki kuat, maka ia harus menang, dan karena perempuan lemah, maka ia harus terkalahkan. Karena laki-laki tegar dan perkasa, maka ia harus menjadi pemimpin, dan karena perempuan rapuh, maka ia harus dipimpin. Sesuai dengan realitas, tidak selamanya orang memiliki fisik yang kuat mampu memiliki kemampuan secara intelektual, dan tidak selamanya orang yang tegar dan perkasa bisa menjadi pemimpin. Justru karena ketegaran, dan keperkasaaan sering digunakan orang untuk berlaku kejam dan otoriter dalam kepemimpinannya, dan hal ini seperti tidak sejalan dengan prinsip-prinsip kepemimpinan.

Konsepsi gender sebagai interpretasi mental dan kultural terhadap perbedaan kelamin, yakni laki-laki dan perempuan. Gender juga biasa didefinisikan sebagai konsep pembagian kerja yang dianggap tepat bagi laki-laki dan perempuan sesuai situasi, dan kondisi budaya.(Umar, 1999) Sejalan dengan itu, gender bisa juga dirumuskan sebagai suatu konsep yang mengacu pada peran-peran dan tanggungjawab laki-laki dan perempuan sebagai hasil konstruksi spritual yang dapat berkembang secara bersamaan. Konsep yang terakhir ini, sejalan dengan paham sufisme yang menekankan aspek spiritual

keagamaan. (Mulia, 2003) Dalam hal ini, laki-laki dan perempuan masing-masing memiliki daya spiritual seiring dan sejalan, sehingga kehidupan spiritual laki-laki dan perempuan sama-sama dapat dikembangkan.

Pengembangan spiritual sangat baik dilakukan melalui jalan tasawuf dan jalan inilah yang terdapat konsep sufisme. Ibrāhim Basyūni menurut koleksinya terdapat kurang lebih 40-an konsep sufisme. Namun, dari sekian banyaknya konsep tersebut lebih lanjut ia menyadurnya pada tiga ide yakni *al-bidāyat*, *al-mujāhadāt* dan *al-mazāqāt*. (Basyuni, tt) Yang dimaksudkan *al-bidāyat* adalah bahwa sufisme menganut prinsip awal sebagai manifestasi dari keseluruhan spritual manusia tentang dirinya. Sedangkan *al-mujāhadāt* adalah bahwa sufisme merupakan seperangkat amaliah dan latihan yang keras dengan satu tujuan yaitu berjumlah dengan Tuhan. Adapun yang dimaksud dengan *al-mazāqāt* adalah bahwa pola sufisme yang disebut *al-ḥaq* yakni merasakan bagaimana yang dialami dan dirasakan seseorang di hadirat Tuhan. (Basyuni, tt) Berdasar dari konsep-konsep ini, maka sufisme adalah bagian kehidupan yang mengacu pada upaya peningkatan nilai-nilai spiritual kegamaan (Islam) untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Ajaran tentang kedekatan kepada-Nya dijelaskan misalnya dalam QS. al-Baqarah (2): 186, yakni ;

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي
وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

Terjemahnya :

Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah) Ku dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.

Lebih lanjut dalam ayat lain, dalam firman Allah QS al-Qāf/50:16 dinyatakan “bahwa kedekatan Tuhan kepada manusia, sampai-sampai Ia mengambil tempat lebih dekat daripada urat leher manusia”. Makna “dekat dengan Tuhan” di sini merupakan bangunan paradigma spiritual yang dimiliki oleh setiap orang, baik ia laki-laki maupun perempuan.

Terlebih lagi bagi kaum sufi pengabdian yang sungguh-sungguh kepada Allah swt., berarti pengabdian kepada sesama. Persaudaraan, persahabatatan, solidaritas sosial, dan berkata santun adalah sikap yang harus dipupuk dalam perjalanan spritual menuju Allah. Konsep artikulatif antara *jud* dan *shaka* sebagai konsep kaum sufi yang kemudian membentuk sikap humanitas. Istilah dalam konsep ini merupakan lontaran istilah dari nabi Muhamad saw., yang bermakna kedermawanan atau kemurahan hati untuk berbagi dan membantu kepada

sesama insan yang membutuhkan.(bahri, 2010) Realitas makna dalam konsep *jud dan shaka* menunjukkan suatu kesetaraan antara laki-laki dan perempuan sebagai term yang memiliki nilai kemuliaan.

Konseptual Gender dan Paham Sufisme

Gender secara konseptual dalam paham sufisme tentu mengacu pada *nash*, dan hal tersebut dirujuk pada peristiwa ketika memerintahkan kepada malaikat, termasuk iblis, agar bersujud kepada Adam, bapak manusia, dengan serta merta malaikat pun bersujud menaati perintah Allah swt., namun iblis membangkang dan tidak mau bersujud dengan Adam. Terjadilah kemudian dialog yang menarik antara Tuhan dengan iblis sebagaimana dalam QS. Shād/ 38: 75-76:

قَالَ يَا إِبْلِيسُ مَا مَنَعَكَ أَنْ تَسْجُدَ لِمَا خَلَقْتُ بِإَيْدِيٍّ أَسْتَكْبَرْتَ أَمْ كُنْتَ مِنَ الْعَالِينَ. قَالَ
أَنَا خَيْرٌ مِنْهُ خَلَقْتَنِي مِنْ نَارٍ وَخَلَقْتَهُ مِنْ طِينٍ.

Terjemahnya:

Allah berfirman: "Hai iblis, apakah yang menghalangi kamu sujud kepada yang telah Ku-ciptakan dengan kedua tangan-Ku. Apakah kamu menyombongkan diri atautkah kamu (merasa) termasuk orang-orang yang (lebih) tinggi?". Iblis berkata: "Aku lebih baik daripadanya, karena Engkau ciptakan aku dari api, sedangkan dia Engkau ciptakan dari tanah".

Dialog seperti ayat di atas muncul beberapa kali dalam Alquran dengan versi yan berbeda. Namun versi dalam QS. Shād/ 38: 75-76 tadi menarik untuk diangkat karena terkait dengan masalah gender. Hal menarik dari dialog tersebut adalah bahwa Tuhan menggunakan idiom *خَلَقْتُ بِإَيْدِيٍّ* (yang Aku cipta dengan kedua belah tangan-Ku), yakni dua pasang yang tidak terpisahkan, sebagaimana dua pasang laki-laki dan perempuan yang saling melengkapi.

Kaum sufi sangat menaruh perhatian kepada ungkapan "kedua tangan Tuhan". Ungkapan ini, ternyata oleh kaum sufi dimaknai sebagai isyarat bahwa manusia adalah makhluk Tuhan satu-satunya yang dicipta dengan menganugerahkan kepadanya sifat-sifat kesempurnaan-Nya yang terdiri atas sifat-sifat *Jalāl* dan sifat-sifat *Jamal*-Nya.(Al-kaylani, 1976) Sifat-sifat *Jalāl* dilambangkan dengan "tangan kanan" Tuhan dan sifat-sifat *Jamāl* dilambangkan dengan: "tangan kiri"-Nya. Keserasian kerja antara tangan kanan dan tangan kiri Tuhan melambangkan kesempurnaan kinerja-Nya; atau perpaduan harmonis antara *Jalāl* dan *Jamāl* Tuhan membentuk Kemahasempurnaan-Nya.

Manusia yang dicipta dua tangan Tuhan mengandung arti yang sangat dalam karena hal itu melambangkan potensi manusia yang siap menjadi manusia yang sempurna dan harmonis karena dalam dirinya terdapat sifat-sifat *Jalāl* dan *Jamāl* Allah swt. *Jalāl* melambangkan sifat-sifat maskulin dan *Jamāl* melambangkan sifat-sifat feminim.

Salah satu hadis yang sangat populer di kalangan sufi mengatakan bahwa

”خلق آدم على صورته طوله ستون ذراعا“

Artinya:

”Sesungguhnya Allah menciptakan Adam menurut citra_Nya, tingginya 70 hasta.

Hadis ini secara gamblang menyatakan bahwa manusia adalah ”copy” Tuhan. Meskipun hadis ini menggambarkan bahwa dalam diri setiap manusia, laki-laki, dan perempuan, terdapat aspek *Jalāl* dan *Jamāl* Tuhan, namun bila dipersonifikasi, maka sisi *Jalāl* dilambangkan sebagai laki-laki (maskulin) dan sisi *Jamāl* dilambangkan sebagai perempuan (feminim), atau dalam ungkapan lain laki-laki dengan sifat-sifatnya yang aktif, kreatif, mendominasi, menguasai, menekan, jantan, dan sebagainya adalah personifikasi dari *Jalāl* Tuhan sedangkan perempuan yang memiliki sifat-sifat pasif, reseptif, menerima, pasrah, lembut, menyayangi, mengasihi, dan seterusnya adalah personifikasi dari *Jamāl* Tuhan.

Kesempurnaan setiap manusia dapat tercapai bila ia mampu mesinergikan sifat-sifat *Jalāl* dan *Jamāl* dalam dirinya secara harmonis, sementara kesempurnaan makhluk manusia tercapai jika laki-laki dan perempuan dapat memadukan dirinya dalam satu kesatuan yang harmonis baik dalam arti sempit (pernikahan) maupun dalam arti luas, yaitu terjadinya hubungan-hubungan harmonis antara laki-laki dan perempuan dalam berbagai aspek kehidupan.

Sekaitan dengan konsep gender pada sifat-sifat *Jalāl* dan *Jamāl* tadi, perlu ditekankan lagi bahwa keduanya tidak dapat dipertentangkan secara berhadapan. Demikian pula penerapan sifat-sifat *Jalāl* dan *Jamāl* pada manusia dalam kerangka gender harus dipahami dalam kontes seperti dikemukakan di atas, yakni kontes kesejajaran antara laki-laki dan perempuan dalam beribadah kepada Tuhan. Kedudukan laki-laki dan perempuan, pada dasarnya memiliki derajat yang sama. Dengan adanya pengorganisasian dalam dua aspek *Jalāl* dan *Jamāl* maka keduanya menjadi hal yang sangat penting dan memiliki kesetaraan sebagai bagian dari nilai ketauhidan.

Kaum perempuan tidak selalu mampu mengaktualisasikan sifat-sifat feminim secara proporsional pada dirinya dan sebaliknya kaum laki-laki juga tidak selalu mampu mengaktualisasikan sifat-sifat maskulin pada dirinya. Bisa saja terjadi pada perempuan yang lebih maskulin dibandingkan dengan laki-laki

dan ada laki-laki yang lebih feminim dari pada perempuan. Dengan kata lain ferminitas dan maskulinitas tidak dimaknai dalam arti person tetapi diartikan sebagai kualitas-kualitas dalam diri setiap manusia.

Pendekatan Sufistik Sebagai Paradigma Kesetaraan Gender

Pendekatan sufistik dalam paradigma gender ternyata dapat menjadi solusi yang baik dari perdebatan panjang mengenai apakah laki-laki benar-benar maskulin dan lebih tinggi daripada perempuan yang dianggap feminin ataukah keduanya memang sejajar. Pada dasarnya, dalil al-Qur'an dan hadis yang ada, secara tekstual memberi kesan bahwa perempuan adalah *secondary creation* sementara laki-laki adalah makhluk *the first sex*.

Secara kontekstual kedudukannya sederajat dan setara antar laki-laki perempuan, yang hanya terlihat pada dimensi ritual dan moral yang menetapkan bahwa laki-laki dan perempuan mempunyai hak yang dan kewajiban dalam melaksanakan ketaatan dan kepatuhan kepada Tuhan. Melalui pendekatan sufistik akan terlihat bahwa kajian gender sebenarnya tidak perlu terlalu menitik beratkan pada persoalan apakah perempuan lebih rendah, sejajar, ataukah bahkan lebih tinggi dari laki-laki. Kajian tasawuf lebih menekankan pada aspek kualitas perangai dan watak dari gender maskulin dan feminim tanpa melihatnya dari sisi laki-laki dan perempuan sebagai makhluk yang berbeda jenis kelaminnya. Kelamin bukanlah faktor pembeda yang esensial antara perempuan dan laki-laki sebagaimana atribut-atribut lahiriah lainnya, seperti rambut, kulit pakaian, cara berjalan, suara dan sebagainya.

Tasawuf lebih mementingkan dimensi "dalam" dan melihat masalah inti yaitu karakteristik jiwa manusia, cara menyucikan jiwa. (Alba, 2014) Manusia sebagai makhluk yang masing-masing memiliki sisi maskulin atau keagungan dan feminim atau keindahan pada dirinya, meskipun secara lahiriah dan kasat mata laki-laki adalah simbol maskulin dan perempuan adalah simbol feminim. Perbedaan fungsi dan peran pada perempuan dan laki-laki mestinya tidak perlu dibesar-besarkan apalagi menimbulkan pertikaian sengit antara keduanya. Mestinya mereka melakukan rekonsiliasi dan perdamaian, melakukan sinergitas yang kuat dan harmonis, demi terciptanya kedamaian dan ketentraman yang menjadi idaman setiap insan serta impian semua umat manusia dalam menjalani kehidupan di dunia, penyatuan dari dua sifat keagungan dan keindahan ini menjadikan kehidupan lebih bermakna.

Potensi kedekatan diri kepada tuhan perempuan secara kodrati lebih utama sebagai hamba (*Yin*) dan laki-laki sebagai khalifah (*Yang*). Sedangkan sudut pandangan tasawuf laki-laki diasumsikan *muatstsir* yang menimbulkan

pengaruh dalam segala hal, sedangkan perempuan diasumsikan *ma'tsur* yang menerima pengaruh. Sikap pasrah perempuan ternyata jauh lebih penting dibandingkan sikap kejantanan laki-laki. Sikap pasrah ringan melejit kelangit, sementara sikap jantang laki-laki amat berat menuju langit. Perspektif tasawuf kapasrahan dalam Islam merupakan sayarat mutlah (*sine qua non*) yang harus dimiliki siapa pun. Relasi fungsional sebagai dasar kemanusiaan ini adalah bagi laki-laki sederajat di atas perempuan "*wa 'ala ar-rijal 'alaihinna darajah*" dan ketika keduanya besatu maka akan menjadi manusia sejati. (Umar, 2015)

Caranya yang ditawarkan adalah dengan menyadari bahwa dalam diri setiap manusia, baik laki-laki maupun perempuan, ada sisi feminim dan sisi maskulin. Masing-masing dari sisi maskulin dan feminim tersebut mempunyai sisi positif dan negatifnya. Tugas setiap insan adalah berusaha agar sifat positif dan maskulinnya dapat bersinergi dengan sisi positif dari feminimnya. Sebab bilamana manusia masih dikuasai sifat-sifat negatif dari maskulin-feminimnya maka bukan kedamaian dan ketentraman yang dapat melainkan kahancuran dan kekacauanlah yang akan melanda, baik dalam arti internal individu maupun dalam arti ekstrenal umat manusia.

Dunia akan mengalami ketentraman bila sifat-sifat maskulin dan feminim dapat menjalin sinergi yang utuh. Dunia akan aman dan damai bila perempuan dan laki-laki dapat menjalin kerja sama yang kuat dengan saling menghargai dan saling menjaga serta memelihara posisi-posisi masing-masing secara proporsional. Sebaliknya dunia akan mengalami kekacauan, ketidak tentraman, bahkan krisis yang tak berujung bila sifat maskulin dan feminim tidak pernah berdamai secara harmonis atau perempuan dan laki-laki tetap bersikukuh mempertahankan harga diri bahwa yang satu lebih tinggi dari yang lain.

Konsep maskulin dan feminim tidak perlu dan tidak harus dipertentangkan karena keduanya sama pentingnya dan sama mulianya. Demikianlah kaum sufi memberikan tafsiran esoterik sehingga mereka harus terpaku pada peningkatan spritualnya pada Tuhan tanpa harus melihat sisi maskulin dan feminim-Nya Tuhan, mereka berkonsentrasi untuk menggapai *Jalal* dan *Jamal*-Nya Tuhan secara bersamaan. Ketika mereka telah sampai pada tingkat spiritual yang tinggi, mereka benar-benar ikhlas kepada Tuhan sehingga dalam seluruh tindakan dan perilakunya tidak terbercik sedikitpun interest-interest duniawi seperti yang menjadi ciri khas manusia pada umumnya.

Sekedar yang dapat dicontohkan dari peraktek spritual, beberapa sufi besar, Rabi'ah al-Adawiyah dan teman-temannya, Zhūn Nūn al-Mishry, al-Ghazālī, al-Junayd, al-Syibly, al-Bustāmi, Jalāl al-Dīn al-Rūmi dengan akhlak mereka yang sedemikian agung menyebabkan mereka tidak pernah

mempersoalkan apakah laki-laki lebih tinggi daripada perempuan. Jangankan antara perempuan dengan laki-laki, antara seorang budak dengan tuannya, antara pekerja seks dengan orang baik-baik, antara si jahat dengan si budiman, antara si miskin dan si kaya, antara si bodoh dan si pintar, bagi mereka tidak harus diperlakukan secara diskriminatif. Lebih dari itu, mereka memperlakukan sama terhadap semua makhluk Tuhan di muka bumi ini atas dasar cinta dan kasih sayang. Jangankan menyakiti manusia, makhluk Tuhan yang sangat mulia, seekor semut pun mereka tidak berani menyakitinya. Mereka bukan saja berperikemanusiaan dalam arti sesungguhnya tapi lebih dari itu mereka adalah orang yang berperikemahklukan. Mereka bukan saja humanis dalam maknanya yang sejati tetapi lebih dari itu mereka adalah orang-orang yang paling pantas menyandang predikat penyayang makhluk karena memiliki prinsip bahwa seluruh makhluk Tuhan di alam semesta ini apa pun bentuk dan jenisnya adalah setara dan sederajat di hadapan Allah.(Qandil, 1993) Sehingga yang menjadi pembeda dari makhluk satu dengan yang lainnya adalah predikat dan pelaksanaan dari ketakwaan.

Gambaran tentang akhlak sufi bukanlah dimaksudkan untuk menjadikan kaum sufi sebagai panutan bagi seluruh perilakunya. Di samping karena tidak sesuai dengan realitas kecenderungan umat secara umum dan tidak dituntut sebagai suatu keharusan dalam *nash*, juga jalan untuk menjadi sufi bukanlah sesuatu yang mudah dicapai. Pesan yang ingin disampaikan dalam gambaran di atas adalah bahwa krisis-krisis kemanusiaan yang melanda umat manusia di era milenial dan memasuki perkembangan zaman di era revolusi industri 4.0, kemajuan teknologi yang begitu pesat dan otomatisasi sistem dengan teknologi big data, menjadikan trem ini memberikan banyak perubahan dalam berbagai sisi kehidupan dan bahkan lebih berakar pada krisis spiritual dan moral karena dua hal ini tercabut dari diri manusia sebagai makhluk Tuhan.

Kecenderungan hidup duniawi dan dengan daya tarik materialistiknya, hedonistiknya, kemasyhurannya, menyebabkan manusia tidak lagi menghargai aspek rohani dalam dirinya. Di samping itu, manusia dengan akalnyanya yang berhasil menemukan teknologi cyber-fisik dan internet yang lebih canggih menyebabkan mereka lupa akan realitas diri akan keterbatasan-keterbatasannya. Seluruh usaha dan perjuangan manusia adalah ditujukan untuk menguasai alam dan menaklukkannya.

Kehidupan umat manusia diwarnai dengan perlombaan untuk berkuasa, menumpuk harta, memusnahkan lawan dan saingan, mencari kemasyhuran, dan sebagainya. Dan untuk mencapai hal itu semua cara boleh ditempuh sehingga

norma-norma apa pun tidak lagi diindahkkan, termasuk norma-norma agama. Dengan demikian tasawuf adalah suatu jalan untuk melakukan revolusi spritual (*tsaurah ruhiyah*). Dan sang sufi hanya memagari dunia melalui medium pelatihan sehingga tercapai ketenangan dan eteduhan jiwa (*an-nafsul muthma'innah*). (Siraj, 2009)

Bila dirujukkan kepada analisa gender, maka hal-hal tersebut di atas disebabkan karena sifat maskulin negatif dan feminim negatif yang dominan menguasai umat manusia dewasa ini sehingga wajah dunia benar-benar kelam. Untuk mengangkat kembali harkat dan martabat manusia yang sudah mulai terjatuh ke titik nadir, aspek spiritual dan moral agama merupakan hal yang urgen dan tepat sebagai terapi untuk membangkitkan dan memberikan jalan menuju kepada kebenaran yang hakiki dan kembali pada tujuan manusai diciptakan serta mampu menjalankan fungsi-fungsi kemanusiaa sebagai bagian dari *khalifatan fil ard*.

Aspek syari'at yang terlalu menekankan pada dimensi eksoterik dengan legalitas formalnya meskipun sangat penting dan tidak dapat diabaikan, namun dirasakan tidak dapat membuat umat menjadi manusia yang memiliki kekayaan moral dan spiritual yang tinggi. Oleh karena itu, pemaduan yang harmonis antara dimensi syari'at (maskulin) dengan dimensi spiritual (feminim) dari agama diharapkan dapat menciptakan umat beragama yang memiliki kekayaan moral dan spiritual yang tinggi sebagai modal pokok untuk menciptakan kedamaian, ketentraman, dan kebahagiaan yang didambakan semua manusai menjadi insan yang kamil.

SIMPULAN

Pemahaman, penghayatan, dan aplikasi makna gender secara tepat menurut pandangan Islam akan membawa manusia kepada keseimbangan hidup sehingga tercipta kedamaian, ketentraman, dan kebahagiaan baik dalam arti individu maupun dalam makna kolektif. Sebaliknya, bila Gender dimaknai secara tidak benar dan manusia tidak mampu mengaplikasikan sifat-sifat positif dari gender maskulin-feminim maka manusia dapat terjerumus kepada kekacauan dan krisis kemanusiaan yang pada gilirannya membawa kepada kehancuran.

Sifat maskulin-feminim pada dasarnya merupakan potensi kemanusiaan yang memiliki kesejajaran. Melalui pendekatan sufistik dapat diketahui bahwa gender mempunyai makna yang sangat dalam dan esensial oleh karena terjadinya polarisasi maskulin-feminim ternyata merupakan manifestasi langsung dari Kemaha Esaan dan Kemaha Sempurnaan Allah swt., sehingga

pemahaman terhadap gender dapat membawa manusia pada tingkat kesadaran rohani yang tinggi sebagai bagian dari *wahdatul wujud* dan *wahda adyan*.

DAFTAR PUSTAKA

- (1) Alba, Cecep. *Tasawuf dan Tarekat*, Cet. II; Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2014.
- (2) Al-Bukhāri, Abū ‘Abdullah Muhammad bin al-Mughīrah al-Bardizbat. *Shahīh al-Bukhāri*, dalam *Kitāb al-Isti’zān*, hadis nomor 5759.
- (3) Al-Kailāni, Qamar. *Fiy al-Tasawwuf al-Islām*, Kairo: Dār al-Ma’ārif, 1976.
- (4) Al-Kalābazi. *al-Ta’āruf li Mazhab Ahl al-Tasawuf*, Kairo: Maktabat Al-Kulliyat al-Azhariyah, 1969.
- (5) Bahri, Media Zainul. *Tasawuf Mendamaikan Dunia*, Pamulang: Erlangga, 2010.
- (6) Basyūni, Ibrāhim. *Nasy’ah al-Tasawwuf al-Islāmiy* (Mesir: Dār al-Ma’ārif, t.th), h. 17.
- (7) Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur’an, 1992), h. 45
- (8) Fakih, Mansour. *Analisi Gender dan Tranformasi Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- (9) Frager, Robert. *Heart, Self & Soul: The Sufi Psychology of Growth, Balance, and Harmony*, Cet. I; Wheaton: Theological Publishing House, 1999. Terj. Hasmiyah Rauf. *Psikologi Sufi untuk Transformasi Hati, Jiwa, dan Ruh*, Cet. I; Jakarta: Zaman, 2014.
- (10) Mulia, Siti Musda. *Keadilan dan Kesetaraan Gender; Perspektif Islam*, Cet.II; Jakarta: Lembaga kajian Agama dan Gender, 2003.
- (11) Qandil, Abdul Mun’im. *Rabi’ah al-Adawiyah; ‘Azrau al-Basrah al-Batul*, diterjemahkan oleh Herry Muhammad dengan judul *Figur Wanita Sufi; Perjalanannya Hidup dan Cintanya pada Allah*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1993.
- (12) Siraj, Said Aqil. *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial Mengedepankan Islam Sebagai Inspirasi Bukan Aspirasi*, Cet. II; Jakarta: Yayasan Khas, 2009.
- (13) Umar, Nasaruddin. *Argumen Kesetaraan Gender dalam Perspektif Alquran*, Cet. I; Jakarta: Paramadina, 1999
- (14) _-----_. *Tasawuf Modern Jalan Menegenal dan Mendekatkan Diri kepada Allah, Swt*, Cet. II; Jakarta: Republika, 2015.
- (15) Zayd, Nasr Hamid Abu. *Dekontruksi Gender Kritik Wacana Perempuan dalam Islam*, Cet. I; Yogyakarta: Samha, 2003.